

ETIKA KARAKTER¹: Berpikir Tentang Moral Secara Kristen

Kalvin S. Budiman

Etika Kristen yang tumbuh bersamaan dengan perkembangan kekristenan di dunia Barat, dalam beberapa abad terakhir sejak era Pencerahan (*Enlightenment*) yang terjadi di Eropa, telah mengalami pergeseran konsep yang tidak kecil. Alasdair MacIntyre menjelaskan pergeseran tersebut dalam bentuk minimalisasi filsafat moral menjadi hanya relasi antara manusia, sebagai agen moral, dengan hukum, perintah, atau larangan, serta semata-mata antara keputusan moral dengan akibat-akibat dari keputusan moral tersebut.² Moralitas yang utuh mestinya bukan hanya soal perintah-perintah moral dan akibat-akibat keputusan moral, tetapi juga dua hal yang sangat hakiki, yaitu: Tuhan dan kualitas karakter (*virtue*) manusia. Tetapi banyak orang sekarang ini melibatkan Tuhan dalam konteks moral hanya dalam bentuk *filling the blank*—kalau ‘perlu’ dan ‘ingat’ saja baru Tuhan dilibatkan. Demikian pula banyak yang berpandangan bahwa kepentingan etika hanyalah soal “boleh atau tidak boleh,” “benar atau salah” “apa akibatnya kalau saya

¹Saya memakai istilah “etika karakter” sebagai padanan dalam bahasa Indonesia untuk “*virtue ethics*,” di mana “karakter” di sini merujuk kepada karakteristik dasar kita sebagai manusia, atau dengan kata lain hal-hal yang membuat manusia sebagai manusia. Istilah “*virtue*” sendiri dalam konteks etika mengandung arti “kualitas” (*quality*), “keyakinan” (*determination*), “kapasitas” (*capacity*), “kebaikan” (*excellence*), “sifat” (*trait*), dan “kebiasaan baik” (*good habit*) yang lahir dari keberadaan kita sebagai manusia.

²Lih. khususnya dalam Alasdair MacIntyre, *After Virtue*, 2nd ed. (Notre Dame: University of Notre Dame, 2002), bab 5.

melakukan *x*, *y*, atau *z*?" dan bukan lagi soal kualitas karakter moral manusia.

Dalam etika karakter, pertanyaan moral yang diutamakan adalah, "siapakah saya dan bagaimanakah saya harus hidup (*what sort of person we should be and how we should live*)?" Jelas, pertanyaan semacam ini mengasumsikan proses moral yang lebih panjang ketimbang pertanyaan "keputusan apa yang saya harus ambil" (*what should I do—deontological question*) atau "kebaikan apa yang harus dihasilkan" (*what good should be achieved—utilitarian question*). Namun demikian, pertanyaan dalam etika karakter seperti di atas adalah pertanyaan moral yang sifatnya lebih fundamental. Sebab jika etika dipojokkan hanya soal menjawab pertanyaan "boleh atau tidak boleh," "baik atau tidak baik," seringkali kita lupa bahwa kepentingan tertinggi dalam perilaku moral itu sebenarnya untuk apa atau untuk siapa. Dengan bertanya "siapakah kita ini" lebih daripada sekadar apa yang benar atau salah, etika karakter pada hakikatnya juga mengasumsikan keberadaan Tuhan, sebab hanya keberadaan Tuhanlah yang bisa memberi jawaban final bagi pertanyaan tentang "siapa kita" dan "bagaimana kita harus hidup" tanpa membuat peran Tuhan hanya untuk *filling the blank*. Namun demikian, etika karakter sendiri di awal perkembangannya tidak selalu bersifat teistik. Pendapat saya di sini lebih menyuarakan tradisi yang berakar pada para teolog dan filsuf Kristen di abad pertengahan dan Reformasi ketika semua disiplin ilmu pada hakikatnya masih bersifat teistik.

Dengan kata lain, tulisan ini merupakan sebuah argumen bagi pentingnya etika karakter untuk dipertimbangkan dan dianut sebagai dasar untuk pola pikir moral dalam konteks kehidupan iman Kristen. Harus diakui bahwa etika karakter di dalam konteks iman Kristen banyak meminjam filsafat moral sekuler. Khususnya jika kita perhatikan sejarah perkembangan etika Kristen pada abad pertengahan, Reformasi dan sesudahnya, filsafat moral sekuler yang memainkan peran penting di antara para teolog pada zaman tersebut adalah tradisi filsafat Aristoteles.³ Untuk itu, saya membagi tulisan ini ke

³Diskusi kontemporer dalam etika karakter juga menunjukkan pengenalan ulang teori karakter menurut tradisi Aristoteles.

dalam tiga bagian. Pada bagian (1) saya akan menjelaskan terlebih dahulu arti 'berpikir moral' (*moral thinking*) di dalam kaitannya dengan etika karakter sebagaimana yang dikembangkan di dalam tradisi Aristoteles. Dalam bagian (2) saya akan memaparkan bentuk berpikir tentang moral menurut kerangka pikir etika karakter secara Kristen melalui salah satu tokoh penting dalam sejarah gereja Reformasi yang namanya baru mulai dikenal belakangan ini, yaitu Peter Martyr Vermigli (1499-1556). Di bagian akhir, atau (3) kita akan melihat satu bentuk praktis etika karakter melalui pembahasan salah satu kualitas moral manusia, yaitu keberanian (*fortitude* atau *bravery*).

(1) Berpikir tentang Moral Menurut Etika Karakter

Sebelum masuk lebih jauh ke dalam inti diskusi, ada dua hal yang perlu dijelaskan terlebih dahulu secara singkat, yaitu pertama, kejelasan di dalam istilah 'etika' (*ethics*) dan 'moralitas' (*morality*), dan kedua, perbedaan antara 'berpikir tentang moral' (*moral thinking*) dan 'spontanitas moral' (*moral spontaneity*).

Secara asal-usul kata (*etymology*) kedua istilah 'etika' dan 'moralitas' tidak dibedakan secara tajam. Yang pertama berasal dari bahasa Yunani (*ethos* atau *ēthos*) dan yang kedua adalah padanannya di dalam bahasa Latin (*mos*). Keduanya memiliki arti suatu 'adat istiadat' atau 'kebiasaan' (*custom* atau *habit*) dan karakter atau kecenderungan moral (*moral disposition*).⁴ Jadi, misalnya, di Filipi, Paulus dan Silas dituduh mengajarkan 'adat istiadat' (*ethe*) yang bertentangan dengan adat istiadat orang-orang Roma (Kis. 16:21). Atau, di hadapan Agripa dan Bernike, rasul Paulus berargumen bahwa orang-orang Roma memiliki 'kebiasaan' (*ethos*) untuk menyerahkan terdakwa hanya sesudah diberi kesempatan untuk membela diri (Kis. 25:16).

Walaupun secara akar kata tidak ada perbedaan makna, dalam perkembangannya, kedua istilah ini dibedakan di mana 'moralitas' lebih menunjuk kepada adat istiadat atau kebiasaan umum, sedangkan 'etika' adalah

⁴Lih. penjelasan singkat tetapi membantu dalam J. Douma, *Responsible Conduct: Principles in Christian Ethics*, terj. Nelson D. Kloosterman (Philipsburg: P & R, 2003), 2-5.

sebuah disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari adat istiadat atau moralitas. Jadi kita mungkin berbicara tentang hidup moral seseorang atau suatu bangsa tanpa melibatkan etika, yaitu tanpa melibatkan prinsip-prinsip dasar penilaian yang terstruktur yang dipelajari dalam disiplin etika. Atau, kita bisa berkata, misalnya, "Saya salut dengan moralitas orang itu", hal mana tidak selalu berarti "saya salut dengan etikanya orang itu". Namun sebaliknya, ketika kita berbicara tentang etika, kita berbicara tentang sebuah disiplin ilmu yang merupakan hasil pemikiran yang terstruktur tentang moralitas. Dengan kata lain, moralitas lebih menunjuk kepada suatu pola hidup manusia di dalam konteks sosial, sedangkan etika lebih sering diartikan sebagai sebuah kerangka berpikir yang terstruktur tentang moralitas atau sebuah refleksi tentang moralitas. Berangkat dari pengertian ini, apa yang tulisan ini ingin capai adalah bagaimana kita berpikir tentang moral menurut kerangka etika tertentu—yaitu, dalam hal ini, etika karakter.

Selanjutnya, kita juga perlu membedakan antara berpikir tentang moral (*moral thinking*) dan spontanitas dalam hal moral (*moral spontaneity*). Seorang rekan hamba Tuhan pernah berkata kepada saya demikian, "Buat apa belajar etika susah-susah, bukankah perbuatan itu lebih penting? Coba lihat pola hidupnya bapak A, tidak sekolah tinggi-tinggi, tetapi orangnya baik, gemar menolong, rendah hati, jujur; bukankah itu lebih penting?" Harus diakui bahwa sebagai makhluk moral, setiap kita pada dasarnya tahu membedakan mana hidup yang bermoral dan mana yang tidak. Bahkan ada orang-orang tertentu yang termasuk dalam kategori 'dasar orangnya baik'—suatu karunia khusus dari Tuhan, yaitu orang-orang yang secara otomatis 'terdorong' melakukan perbuatan-perbuatan moral. Tetapi secara umum, kebanyakan kita perlu melatih diri untuk lebih peduli terhadap tindakan-tindakan moral supaya kita punya kebiasaan *yang konsisten*. Sama seperti semua orang lahir dengan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi, tetapi hanya mereka yang melatih diri berbahasa dengan baik baru mendekati hukum tata bahasa yang sempurna, demikian pula hidup yang bermoral (*virtuous*) membutuhkan kesadaran terus-menerus dan latihan. Latihan yang saya maksud di sini adalah latihan berpikir, atau tepatnya latihan memiliki 'kesadaran' tentang moral menurut kerangka pikir etika karakter.

Pada hakikatnya, etika karakter melihat manusia sebagai makhluk yang

memiliki benih atau potensi moralitas yang memampukannya untuk mencapai suatu kedewasaan moral yang seutuhnya. Dengan kata lain, menurut etika karakter, pada dasarnya manusia bersifat *teleological* atau bertujuan—dari kata Yunani *telos* yang artinya sebuah *end* atau ‘tujuan akhir’. Sifat *teleological* yang dimaksud di sini bukanlah *telos* seperti yang dimengerti di dalam etika *utilitarianisme*, yang mana prinsip dasarnya yang terkenal adalah *the end justifies the means* (tujuan membenarkan perbuatan), melainkan *telos* di dalam tradisi filsafat Aristoteles.

Di dalam tradisi ini, segala yang ada menjalani proses perkembangan dan penyempurnaan sesuai dengan *telos* atau tujuannya masing-masing. Pengertiannya adalah seperti benih buah mangga yang ditanam dan tumbuh menjadi sebuah pohon mangga yang dewasa dan menghasilkan buah-buah mangga, atau benih buah jambu yang ditanam dan tumbuh menjadi pohon jambu yang dewasa, demikian pula bayi seekor kuda yang bertumbuh menjadi seekor kuda dewasa. Masing-masing contoh tersebut menjalani proses perkembangan dan penyempurnaan sesuai dengan *telos*-nya.

Ketika prinsip *teleological* ini diterapkan kepada manusia, maka kita menjumpai adanya kesamaan antara proses penyempurnaan yang dialami oleh manusia dengan semua keberadaan lain yang ber-*telos*, tetapi juga perbedaan-perbedaan penting yang diakibatkan oleh kompleksitas di dalam diri manusia dan *telos* yang secara khusus hanya dimiliki oleh manusia. Kesamaan tersebut adalah di dalam hal bahwa semua keberadaan, termasuk manusia, berproses mencapai *telos*-nya. Tetapi jikalau *telos* pada tanaman dan hewan terpenuhi secara *instinctive* atau alamiah, maka pada manusia bukan demikian halnya. Manusia memiliki elemen-elemen internal (akal budi, kehendak, emosi, dan lain sebagainya) yang pola kerjanya tidak *instinctive* melainkan *rational*, sehingga sifatnya bisa membantu atau menghambat proses penyempurnaan pada dirinya. Manusia memiliki kebebasan untuk mengembangkan, membiarkan, atau bahkan mematikan potensi-potensi penyempurnaan yang ada pada dirinya.

Apakah *telos* manusia yang tertinggi? Aristoteles menjawab, “*eudaimonia*,” kata Yunani yang arti harfiahnya adalah ‘kebahagiaan’

(*happiness*).⁵ Kata ini di dalam filsafat Aristoteles memiliki arti yang lebih luas daripada sekadar ‘perasaan senang’. Istilah *eudaimonia* bagi Aristoteles adalah tahap *the full flowering or functioning of being*, atau dalam hal ini *the full flowering or functioning of the human self*, suatu kondisi di mana seluruh kemanusiaan manusia berfungsi seutuhnya atau sebagaimana mestinya. Sudah tentu ini mencakup apa yang kebanyakan orang sekarang ini mengerti sebagai ‘perasaan senang’. Tetapi ‘perasaan senang’ di sini bukan ‘perasaan senang’ hedonistik yang sifatnya keduniawian, melainkan perasaan ‘damai’ karena hidup sebagai manusia yang ‘utuh’ (*complete*) dan ‘cukup pada dirinya’ (*self-sufficient*).⁶ Di dalam konteks inilah Aristoteles berbicara tentang etika. Artinya, bagi Aristoteles, etika mendorong kita untuk terus menerus bertanya pada diri kita sendiri apakah perbuatan kita membuat kemanusiaan kita semakin dewasa dan utuh. Bagaimanakah *sense* kemanusiaan kita ketika dalam hidup ini kita banyak berbohong, tidak menepati janji, angkuh, tidak sabar, dan sebagainya? Apakah dengan bertindak demikian, kemanusiaan kita semakin dewasa? Sebaliknya, bagaimana *sense* kemanusiaan kita ketika kita lebih banyak jujur, setia, rendah hati, sabar, dan sebagainya?

Di dalam konteks inilah peran karakter (lihat catatan kaki 1) itu sifatnya mutlak penting (*indispensable*). Untuk berproses dari sesosok makhluk dengan segala potensi yang ada pada dirinya menuju kepada tahap *eudaimonia* atau *the full functioning of the human self*, seseorang membutuhkan kualitas karakter atau *virtue*; yaitu sebuah kualitas khusus pada manusia yang memampukannya untuk berfungsi sebagaimana mestinya manusia, sehingga ia sanggup mencapai tahap kedewasaan yang penuh. Aristoteles membagi kualitas karakter (*virtue*) manusia ke dalam dua kategori, yaitu: kualitas karakter intelektual (*intellectual virtues*) dan kualitas karakter moral (*moral virtues*). Termasuk di dalam kategori pertama adalah kualitas yang dewasa dalam pengetahuan (*knowledge*), pengertian (*understanding*), bijaksana (*wisdom*) dan bijaksana praktis (*prudence*).

⁵Lih. Aristotle, *Nicomachean Ethics*, 1.7, terj. Terence Irwin (Indianapolis: Hackett, 1999), 7 dst.

⁶Aristotle, *Nicomachean Ethics*, 1097a25-30; 1097b5-20.

Sedangkan dalam daftar kategori kedua Aristoteles membahas dua belas macam kualitas moral, yaitu: keberanian (*fortitude*), penguasaan diri (*temperance*), kemurahan (*generosity*), suka memberi (*magnificence*), martabat (*magnanimity*), lemah lembut (*mildness*), kejujuran (*truthfulness*), kepandaian (*wittiness*), persahabatan (*friendship*), kesederhanaan (*modesty*), ambisi yang terarah (*right ambition*), dan keadilan (*justice*).⁷

Dalam tulisan yang terbatas ini rasanya tidak mungkin untuk membicarakan satu per satu kualitas karakter di atas. Walaupun di bagian akhir dari tulisan ini kita akan coba melihat satu bentuk karakter moral di atas dalam konteks iman Kristen, namun demikian, barangkali cukup untuk tujuan bagian ini jika kita memahami prinsip kerja kapasitas karakter manusia.

Menurut Aristoteles, kualitas karakter intelektual (*intellectual virtues*) adalah kemampuan yang ada pada manusia untuk menimbang sebuah situasi dan mengetahui keputusan apa yang perlu dan harus diambil dalam situasi tersebut. Sedangkan kualitas karakter moral (*moral virtues*) adalah kualitas dari kehendak bebas (*free choice*) yang ada pada kita untuk bertindak atau menahan diri dalam melakukan apa yang baik atau tidak baik (*good or not good*) dan apa yang benar atau salah (*right or wrong*).

Dengan demikian, seseorang dengan kualitas diri yang mulia (*virtuous*), menurut Aristoteles, adalah seperti seorang pemain musik profesional yang seluruh keterampilannya terlatih dan terkoordinasi sedemikian rupa, sehingga ia sanggup memainkan musik dengan kualitas sempurna. Atau seperti seorang seniman yang sanggup menghasilkan karya seni yang bermutu tinggi melalui daya kreativitasnya yang juga terlatih dan terkoordinasi. Di dalam konteks moral, seseorang yang bermoral adalah ia yang melatih diri sedemikian rupa sehingga seluruh kualitas karakternya terlatih dan terkoordinasi dengan baik, sehingga kebaikan-kebaikan moral itu menjadi bagian dalam dirinya secara natural.⁸

Seseorang yang berkarakter (*virtuous*), menurut Aristoteles, juga adalah

⁷Lih. khususnya *Nicomachean Ethics*, II.6-7, III.6-12, IV, V. Sudah tentu sebenarnya ada lebih dari dua belas macam kualitas karakter manusia.

⁸Aristotle, *Nicomachean Ethics*, 1103b5-10.

orang yang tahu tindakan moral yang tepat. Aristoteles memakai istilah *the mean* untuk menunjukkan 'ketepatan' yang ia maksudkan. Di dalam matematika, *the mean* artinya adalah rata-rata dari dua angka yang dijumlahkan. Di dalam etika, *the mean* menunjuk kepada ketepatan sebuah kualitas moral. Aristoteles menjelaskan demikian,

Yang saya maksud dengan kualitas moral (*virtue*) adalah karakter; karena hal ini berkaitan erat dengan berbagai perasaan dan perbuatan dalam diri kita. Yaitu perasaan dan perbuatan yang melibatkan kondisi yang berlebihan, kurang, atau tepat. Misalnya, kita bisa merasa takut, atau percaya diri, atau lapar, atau marah, atau berbelas kasihan, atau secara umum kita sering merasa senang atau menderita. Masing-masing dapat kita alami dalam bentuk yang ekstrim berlebihan atau berkekurangan. Kedua ekstrim tersebut tidak baik. Kondisi yang terbaik adalah kondisi yang tepat, yaitu perasaan yang tepat pada waktu yang tepat, tentang hal-hal yang tepat, terhadap orang yang tepat, untuk suatu tujuan yang baik, dan di dalam cara yang benar. Inilah yang saya maksud dengan kualitas karakter (*virtue*).⁹

Sebagai contoh, menurut teori di atas, seorang yang murah hati adalah orang yang pikiran dan perasaannya ada di antara dua ekstrim, yaitu boros dan pelit. Seorang yang rendah hati adalah orang yang dapat menempatkan diri antara sombong dan rendah diri. Seorang yang berani adalah ia yang tidak terburu nafsu tetapi juga bukan pengecut.

Etika karakter semacam ini bukan berarti mengabaikan sama sekali hukum atau perintah-perintah moral. Sama seperti etika kebenaran (*deontological ethics*) yang menaruh penekanan kepada pentingnya hukum moral, etika karakter juga memandang hukum moral sebagai sesuatu yang penting. Namun demikian, keduanya berbeda di dalam hal *fokus* perhatian utama mereka. Jikalau etika kebenaran lebih menaruh perhatian kepada 'apa yang benar atau salah' (*what is right or wrong*)

⁹"By virtue I mean of character; for this is about feelings and actions, and these admit of excess, deficiency, and an intermediate condition. We can be afraid, for instance, or be confident, or have appetites, or get angry, or feel pity, and in general have pleasure or pain, both too much and too little, and in both ways not well. But having these feelings at the right times, about the right things, toward the right people, for the right end, and in the right way, is the intermediate and best condition, and this is proper to virtue." Aristotle, *Nicomachean Ethics*, 1106b20.

menurut hukum tertentu, maka fokus perhatian etika karakter lebih tertuju kepada soal proses kedewasaan penuh melalui situasi-situasi moral yang dihadapi oleh seseorang. Sekali lagi prinsipnya adalah bagaimana seseorang makin mendekati *telos* atau tujuannya sebagai manusia seutuhnya.

Jika demikian apakah berarti hukum moral sifatnya sekunder dalam etika karakter? Tidak! Perlu diketahui bahwa etika karakter (maupun etika kebenaran pada umumnya) membedakan hukum moral ke dalam dua macam sifat, yaitu pertama, hukum moral yang sifatnya universal; yaitu hukum moral yang dipahami oleh semua orang walaupun seseorang tidak setiap saat memiliki kesadaran (*awareness*) tentang hukum tersebut. Kedua, hukum moral universal yang telah diformulasikan dalam bentuk kalimat perintah atau larangan. Etika karakter adalah latihan untuk seseorang mengintegrasikan diri dengan bentuk hukum moral yang pertama.

Pendekatan dengan analogi bahasa barangkali sekali lagi dapat menjelaskan hal ini lebih lanjut.¹⁰ Pada waktu kita berbicara dalam bahasa di mana kita dilahirkan (dalam hal ini bahasa Indonesia), tidak semua kita sadar tentang hukum tata bahasa (*grammar*). Tidak semua orang yang berbahasa Indonesia, bahkan seseorang yang berbahasa dengan baik, misalnya, bisa menjelaskan mengapa frase 'mobil putih' adalah benar sedangkan 'putih mobil' tidak benar secara tata bahasa. Hanya mereka yang mempelajari aturan main atau hukum tata bahasa di dalam bahasa Indonesia bisa memberikan penjelasan secara memuaskan. Namun demikian, walaupun tanpa kesadaran tersebut, pada waktu kita berbicara, kita sedang memakai dan memenuhi hukum tata bahasa yang kita pakai. Semakin sempurna kalimat kita, semakin dekat kita dengan kebenaran tata bahasa yang sifatnya independen dari kita.

Di dalam konteks moralitas, menurut etika karakter, hal yang serupa juga terjadi. Tidak semua orang memiliki kesadaran (*consciousness*) tentang hukum moral yang sifatnya universal, tetapi semua manusia terus menerus memakai dan hidup dalam hukum tersebut. Pada waktu kita

¹⁰Pendekatan ini dipakai, misalnya oleh Robert C. Roberts dalam salah satu tulisannya yang berjudul "Virtues and Rules," *Philosophy and Phenomenological Research*, 51/2 (1991): 325-43.

mendengar larangan “jangan berbohong,” misalnya, maka hal ini bukan berarti bahwa hukum moral untuk tidak berbohong tidak ada sebelum kedua kata “jangan” dan “berbohong” tersebut diformulasikan. Kebenaran yang terkandung dalam perintah tersebut sudah ada sebelum perintah tersebut diformulasikan dalam bentuk kalimat. Prinsip-prinsip moral yang universal itulah yang ditangkap oleh kualitas karakter manusia dan terintegrasi (*integrated*), tak terpisahkan (*embedded*) serta terwujud di dalam kualitas karakter manusia sebagai makhluk moral, lebih daripada formula larangan atau perintah yang tertulis.

Contoh lainnya, kita sering menjumpai tulisan ‘Dilarang Membuang Sampah’. Tulisan ini merupakan sebuah formula perintah moral yang harus kita taati. Artinya, kalau kita membuang sampah di tempat di mana tulisan tersebut terpampang, maka berarti kita telah mengabaikan sebuah kewajiban moral. Sekarang, jika kita ingin memenuhi larangan tersebut, maka ada beberapa cara yang bisa kita lakukan. Pertama, kita memenuhi kewajiban karena perasaan takut terhadap hukuman yang terkandung dalam larangan tersebut. Kedua, jika kita berpikir lebih positif, maka kita mematuhi larangan tersebut lantaran kita tahu *mood* kalimat tersebut adalah sebuah ‘perintah’ (*imperative*) yang menuntut sebuah ketaatan. Ketiga, mungkin juga kita memenuhi hukum tersebut karena teladan atau contoh dari orang lain. Tetapi yang keempat, kita bisa melihat tulisan ‘Dilarang Membuang Sampah’ sebagai sebuah formula tulisan yang merupakan perwujudan dari sebuah prinsip moral yang tidak tertulis, yaitu, dalam hal ini, prinsip *stewardship* (tanggung jawab dalam memelihara hal-hal yang dipercayakan kepada kita). Prinsip moral yang tidak tertulis ini, yang dipahami dan dimengerti oleh semua orang, ‘harusnya’ merupakan pesan yang ditangkap oleh kapasitas karakter manusia, sehingga, menurut cara yang keempat ini, entahkah formula larangan untuk tidak membuang sampah itu ada atau tidak ada, jika seseorang memiliki kapasitas karakter moral (*virtue*) yang kuat, maka ia tidak akan membuang sampah sembarangan.

Dengan demikian, perlu diingat bahwa etika karakter bukan semata-mata soal kapasitas karakter (*virtue*) yang memberikan kesanggupan atau kecenderungan (*disposition*) untuk memenuhi ‘perintah-perintah’ moral. Lebih daripada itu, kapasitas moral di sini lebih tepat jika diartikan

sebagai sebuah kekuatan (*strength*) dan kepastian (*determination*) moral yang terlatih karena kesadarannya tentang prinsip-prinsip moral universal. Sama seperti ketika seseorang berbahasa dengan baik maka ia secara otomatis sedang mewujudkan prinsip-prinsip hukum tata bahasa yang baik, demikian pula seseorang yang dewasa di dalam moral (*virtuous*) dengan sendirinya sedang memanifestasikan hukum moral. Kesimpulan Robert Roberts berikut ini sangat tepat, "To be a person of virtue is to be a ruled person" (menjadi seorang yang memiliki kualitas karakter moral yang baik adalah menjadi seorang yang [secara otomatis] berhukum).¹¹

(2) Berpikir tentang Moralitas Secara Kristen

Di awal telah disinggung bahwa pola pikir moral yang hendak kita capai adalah pola pikir moral **secara Kristen**. Pembahasan di bagian sebelumnya lebih bersifat umum. Pada bagian berikut ini kita akan membahas bagaimana prinsip dasar etika karakter menurut tradisi Aristoteles tersebut diadopsi, diadaptasikan, dan dikembangkan di dalam konteks iman Kristen. Saya akan memakai contoh dari seorang tokoh Reformasi yang hidup sezaman dengan John Calvin, namun peranannya yang penting dalam Reformasi baru disadari belakangan ini sesudah karya-karyanya dalam bahasa Latin mulai diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.¹²

Tidak diragukan lagi bahwa bagi para tokoh Reformasi abad keenambelas, Alkitab adalah sumber utama bagi etika Kristen. Namun demikian, mengikuti jejak Bapa-Bapa Gereja dan teolog-teolog abad pertengahan, mereka tidak pernah sepenuhnya menolak filsafat moralitas dari para filsuf non-Kristen. Sebaliknya, ada banyak bukti yang kuat bahwa mereka selalu berusaha untuk mengadaptasikan prinsip-prinsip filsafat moral non-Kristen yang bermanfaat bagi iman Kristen. Tentu saja pendapat antara satu tokoh Reformasi dengan yang lainnya berbeda-beda tentang filsafat moral macam apa yang bisa diterima dan bagaimana prinsip-prinsip

¹¹Roberts, 331.

¹²Riset sejarah Reformasi belakangan ini membuktikan antara lain bahwa Peter Martyr Vermigli memiliki peran yang dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh utama Reformasi lain sezamannya, yaitu John Calvin, Wolfgang Musculus, dan Andreas Hyperius. Lih. a.l. Richard Muller, *After Calvin: Studies*

tersebut diintegrasikan dengan iman Kristen. Jill Kraye menunjukkan dengan tepat bahwa sikap tokoh-tokoh Kristen terhadap etika non-Kristen terus menerus mengalami revisi dan tantangan, khususnya sejak abad ke-13 dan 14, ketika para ahli filsafat skolastik mengikuti jejak Thomas Aquinas mengusahakan integrasi antara filsafat Aristoteles dengan iman Kristen.¹³

Pada akhir abad pertengahan dan awal era Reformasi, prinsip etika non-Kristen yang mendominasi universitas-universitas pada masa tersebut adalah filsafat Aristoteles. Richard Muller, seorang tokoh sejarah teologi era Reformasi, menunjukkan bukti-bukti yang kuat bahwa prinsip-prinsip retorika, logika, fisika, dan etika yang diajarkan oleh Aristoteles berfungsi sebagai sumber instruksi utama dalam universitas-universitas pada masa tersebut. Khususnya di dalam studi etika, tulisan Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, dan tafsiran-tafsiran terhadap buku ini merupakan bacaan wajib pada masa tersebut.¹⁴ Tidak heran bila Peter Martyr Vermigli (1499-1556) yang mengenyam pendidikan di salah satu universitas terbaik di Eropa pada masa tersebut, Universitas Padua, sangat mengenal filsafat Aristoteles.¹⁵ Di samping karya tulis teologi, polemik, khotbah, dan tafsiran-tafsiran Alkitab, salah satu karya utamanya adalah tafsirannya terhadap *Nicomachean Ethics*. Walaupun tafsirannya berhenti hanya sampai pada buku III bab 2, Vermigli mengupas dengan detil filsafat moral Aristoteles. Berpegang pada prinsip pengetahuan ganda tentang kebenaran (hasil

in the Development of a Theological Tradition (Oxford: Oxford University Press, 2003), 5. Pada saat sekarang ini, riset tentang Vermigli sedang terus dikembangkan oleh tim sejarawan Reformasi di Eropa dan Amerika melalui didirikannya *The Peter Martyr Library* pada Oktober 1994. Informasi yang menolong tentang hal ini dapat dilihat dalam karya tulis Stephen J. Grabill, "Theological Foundation for a Reformed Doctrine of Natural Law" (Ph. D. diss., Calvin Theological Seminary, 2004), 165-79.

¹³Jill Kraye, "Moral Philosophy," dalam *The Cambridge History of Renaissance Philosophy*, ed. Charles B. Schmitt et al. (Cambridge: Cambridge University Press, 1988), 319; bnd. Richard Muller, *Post-Reformation Reformed Dogmatics*, vol. 1 (Grand Rapids: Baker, 2003), 361-62.

¹⁴Lih. Richard Muller, *Post-Reformation Reformed Dogmatics*, vol. 1, 71-73.

¹⁵John P. Donnelly, *Calvinism and Scholasticism in Vermigli's Doctrine of Man and Grace* (Leiden: Brill, 1976), 11-15.

pewahyuan dan filsafat), Vermigli memberikan penafsiran yang unik terhadap ajaran etika Aristoteles, dan menghasilkan sebuah teori yang secara struktur atau metode bersifat Aristotelian, tetapi hakikatnya alkitabiah.

Etika karakter seperti apakah yang Vermigli hasilkan melalui integrasi antara metode Aristoteles dengan Alkitab? Untuk jelasnya, mari kita simpulkan terlebih dahulu pokok-pokok etika karakter menurut Aristoteles dari pembahasan dalam sub-topik (1), yaitu:

- (a) Manusia pada hakikatnya bersifat *teleological*, yaitu memiliki *telos* atau tujuannya yang khusus.
- (b) *Telos* manusia adalah *eudaimonia*, yaitu *the full functioning of the human being*, atau manifestasi kemanusiaan sebagaimana manusia seharusnya yang dibarengi dengan suatu perasaan damai, utuh, dan cukup.
- (c) Proses untuk mencapai *telos* adalah melalui latihan-latihan bagi *intellectual virtues* dan *moral virtues*.
- (d) Seseorang yang berkarakter (*virtuous*) adalah seorang yang tahu prinsip *the mean*, yaitu tindakan yang tepat di antara dua ekstrim.
- (e) Seseorang yang memiliki kualitas moral yang baik adalah seorang yang hidupnya terintegrasi dengan hukum moral universal.

Pada dasarnya, menurut Vermigli, Alkitab menerima prinsip bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan dengan natur yang berorientasi pada *telos* (*telos-oriented structure*). Penciptaan adalah konsep yang asing bagi Aristoteles. Tetapi struktur *telos* itu sendiri tidak menyalahi firman Tuhan dan karenanya tetap dapat dipertahankan. Lebih lanjut, Alkitab menegaskan bahwa *telos* manusia terletak di dalam dirinya sebagai gambar dan rupa Allah.¹⁶ Berangkat dari prinsip ini, Vermigli percaya bahwa Alkitab menyingkapkan *telos* manusia yang bersifat ganda (*twofold telos*): satu adalah *telos* yang kita harus cari di dalam dunia ini, dan satu lagi adalah *telos* yang lebih mulia, yaitu ketika gambar dan rupa itu disempurnakan melalui perjumpaan kekal kita dengan Allah. Bagi Vermigli, manusia pada hakikatnya diciptakan 'oleh' dan 'untuk' Tuhan, tetapi selama ia hidup di bumi ini, ia juga

¹⁶Peter Martyr Vermigli, *Ethicorum Aristotelis ad Nicomachum* (Zurich: C. Froschauer, 1563), I.1.

memiliki *telos* bagi sesama. Jadi, Vermigli menegaskan bahwa *telos* manusia bukan semata-mata terletak pada kedewasaan diri sendiri secara penuh, melainkan juga di dalam persekutuannya dengan Tuhan dan sesama.

Vermigli juga melihat bahwa Alkitab tidak menentang konsep *eudaimonia*, tetapi Alkitab memberikan pemahaman tentang *eudaimonia* yang lebih luas, sehingga kita dapat mengenal apa yang Vermigli sebut sebagai *eudaimonia* ganda atau *double felicity*. Vermigli menerima ide yang diajarkan oleh Aristoteles tentang kedewasaan penuh manusia, sejauh hal itu menyangkut kehidupan manusia sehari-hari dan selama konteks pembicaraannya adalah tentang kehidupan di bumi ini. Berdasarkan Mazmur 118, misalnya, Vermigli juga menegaskan bahwa kebaikan tertinggi yang manusia bisa capai adalah kalau ia hidup dan berjalan di dalam moral yang benar.¹⁷ Terlebih lagi, kesaksian Alkitab tentang manusia sebagai gambar dan rupa Allah merupakan penegasan bahwa dari sejak semula panggilan utama manusia adalah mewujudkan natur dasar dirinya tersebut. Ia berkata, "that according to such a constitution he should live in those actions that express the image of God" (menurut kondisinya, manusia sepatutnya hidup dalam perilaku-perilaku yang mencerminkan dirinya sebagai gambar Allah).¹⁸

Tetapi, tidak berhenti sampai di situ, Vermigli juga menambahkan bahwa *eudaimonia* yang tertinggi adalah di dalam perdamaian manusia berdosa dengan Allah melalui penebusan Kristus. Lagi-lagi Vermigli memasukkan konsep yang asing ke dalam filsafatnya Aristoteles, tetapi struktur *eudaimonia* itu sendiri tetap dipertahankan. Bagi Vermigli, lantaran manusia pada hakikatnya telah berdosa, maka *eudaimonia* yang tertinggi hanyalah di dalam pembaruan gambar Allah melalui iman kepada penebusan Kristus.¹⁹ Demikian pula, pembenaran Kristus merupakan dasar bagi kita untuk melihat bahwa *eudaimonia* dalam arti kedamaian, keutuhan dan kecukupan hidup

¹⁷Peter Martyr Vermigli, *Loci Communes* (London: Paternoster Rowve, 1583), l.xiii., 132.

¹⁸Peter Martyr Vermigli, *Philosophical Works: On Relation of Philosophy and Theology*, ed. dan terj. Joseph C. McLelland (Kirksville: Truman State University Press, 1996), 45.

¹⁹Vermigli, *Ethicorum Aristotelis ad Nicomachum*, l.13.; *Loci Communes*, l.xiii., 132.

sebagai manusia bukanlah sesuatu yang mustahil, namun kondisi tersebut hanya mungkin dicapai jika seseorang dalam hidupnya beriman kepada Kristus.

Dengan demikian, konsep lainnya yang tidak kita jumpai dalam konsep Aristoteles adalah realitas dosa dan kaitannya dengan kualitas moral (*virtue*) serta penebusan. Vermigli setuju bahwa kita membutuhkan latihan-latihan moral agar kualitas moral kita semakin kuat dan konsisten, namun ia juga percaya bahwa dosa telah secara radikal merusak akal budi dan kehendak bebas manusia, sehingga latihan-latihan saja tidak cukup. Kita membutuhkan sumber lain yang memberi kita kesanggupan untuk mengatasi kuasa dosa. Dalam kaitan dengan hal ini, Vermigli menegaskan dua hal yang Aristoteles tidak mungkin ajarkan, yaitu pertama, Allah Roh Kudus sebagai penyebab utama bagi terbentuknya kualitas moral yang diangan-angankan oleh Aristoteles. Latihan-latihan moral walaupun penting, sifatnya sekunder. Itu sebabnya, di dalam salah satu khotbahnya Vermigli berkata bahwa para filsuf Yunani mengingini suatu bentuk kualitas moral yang mulia, tetapi mereka tidak pernah mencapainya. Apa yang mereka rindukan adalah bayang-bayang bagi kualitas moral sejati yang hanya mungkin dikerjakan oleh Allah Roh Kudus melalui pembaharuan dan pengudusan.²⁰

Kedua, di samping *intellectual virtues* dan *moral virtues*, Vermigli menambahkan kategori lainnya yang disebut *theological virtues* atau kualitas moral yang bersifat teologis dalam arti bukan hasil usaha manusia, melainkan pemberian Allah semata. Kategori ini mencakup tiga hal utama yang secara umum dipegang oleh kebanyakan teolog abad pertengahan, yaitu iman (*faith*), pengharapan (*hope*), dan kasih (*love*). Walaupun manusia sanggup menghasilkan suatu keyakinan, pengharapan dan perbuatan kasih serupa dengan kualitas moral di dalam kategori *theological virtue*, namun Vermigli percaya bahwa iman, pengharapan, dan kasih yang sejati berbeda dengan hasil usaha manusia dalam hal 'sumbernya' (hasil pekerjaan Allah),

²⁰Peter Martyr Vermigli, "A Sermon on a Passage in John, Chapter 20," dalam *Life, Letters, and Sermons*, terj. John P. Donnelly (Kirksville: Sixteenth Century Journal Publishers, 1999), 229. Bnd. Vermigli, *Loci Communes*, I.1., 4.

²¹Vermigli, *Ethicorum Aristotelis ad Nicomachum*, I.1.; II.5.

'kualitasnya' (tidak pudar), dan 'tujuan akhirnya' (kemuliaan Allah).²¹ Dalam kaitan ini, Vermigli melihat bahwa Alkitab tidak kaku. Menurut Alkitab, inti *theological virtues* memang adalah ketiga hal tersebut (1 Kor. 13:13). Tetapi, kategori ini juga mengandung arti segala kualitas moral yang dikerjakan oleh Roh Kudus di dalam diri kita (*infused virtues*) atau kualitas-kualitas moral lainnya yang tertulis dalam Alkitab.²²

Berdasarkan firman Tuhan, Vermigli juga menerima pendapat bahwa seseorang yang berkarakter (*virtuous*) adalah seorang yang tahu prinsip *the mean*, yaitu tindakan yang tepat di antara dua ekstrim. Dalam hal ini, yang Vermigli permasalahan adalah kemampuan manusia dalam menemukan *the mean* di dalam konteks moral. Sebab *the mean* di sini bukan seperti kesimpulan di dalam matematika yang bisa dihitung di atas kertas, tetapi sesuatu yang abstrak dan bergantung pada banyak aspek (waktu, tempat, emosi, kasus, dan lain sebagainya). Aristoteles sendiri, menurut Vermigli, mengalami kesulitan dalam hal ini. Tiga cara yang diusulkan oleh Aristoteles, walaupun membantu, tetap bagi Vermigli tidak menyelesaikan masalah. Ketiga cara tersebut adalah:

- (i) *Take what is less contrary to virtue*²³ — artinya pada waktu kita tidak tahu melakukan apa yang benar atau baik, pikirkan paling tidak perbuatan yang tidak bertentangan dengan kualitas moral tertentu.
- (ii) *Notice our tendency to do evil acts*²⁴ — Karena kecenderungan kita adalah jatuh pada ekstrem (entah berlebihan atau kekurangan), maka kita harus berusaha untuk melawan kecenderungan tersebut.
- (iii) *Beware of our inclination to pleasure*²⁵ — berhati-hati dengan kecenderungan kita untuk mencari yang gampang dan menyenangkan.

Meskipun ada tiga cara di atas, di akhir pembahasannya dalam

²²Vermigli, *Ethicorum Aristotelis ad Nicomachum*, II.5; lih. pula "A Sermon on a Passage of John, Chapter 20," 229.

²³Aristotle, *Nicomachean Ethics*, 1109a30-35.

²⁴Ibid., 1109b5-10. Vermigli menilai bahwa dalam hal ini Aristoteles dekat dengan konsep Alkitab tentang dosa; lih. *Ethicorum Aristotelis ad Nicomachum*, II.9.

²⁵Aristotle, *Nicomachean Ethics*, 1109b10.

Nicomachean Ethics buku II bab 9, Aristoteles menyimpulkan bahwa tidak ada cara yang mudah untuk mencapai kualitas moral yang tepat di setiap saat dan di setiap kasus moral.²⁶ Kesulitan ini bagi Vermigli menggarisbawahi pentingnya firman Tuhan (Alkitab) sebagai sumber inspirasi bagi kualitas moral yang mesti kita teladani. Dalam salah satu orasinya di Akademi Strasbourg, Vermigli berkata,

Siapakah yang sanggup memastikan ketepatan sebuah kualitas moral? Melalui pertimbangan akal? Dapatkah anda memberikan sebuah contoh di mana akal budi kita tidak menyimpang dari jalan yang benar dan jatuh pada godaan hawa nafsu? Melalui perasaan? Apalagi! ... Karena hanya Allah melalui firman-Nya, yang adalah tolok ukur bagi segala yang benar dan adil, kita sanggup menegaskan dan mendefinisikan hakikat kualitas moral yang semestinya. Segala yang Ia ajarkan, segala yang Ia puji, segala yang Ia nyatakan adalah kualitas moral yang murni dan kebenaran yang kokoh.²⁷

Dengan kata lain, Vermigli percaya bahwa hanya pikiran yang terus-menerus berinteraksi dengan kebenaran firman Tuhan yang menyebabkan seseorang sanggup memiliki kepekaan dalam mencapai kualitas moral yang sepatutnya. Hal ini tidak berarti bahwa kita harus menolak sepenuhnya prinsip-prinsip yang diberikan oleh Aristoteles. Barangkali bentuk aplikasinya di dalam konteks iman Kristen yang mesti dibedakan.

Di bagian lain, Vermigli menambahkan pentingnya usaha-usaha untuk menanggalkan manusia lama sebagai cara untuk menggapai kualitas moral yang dewasa.²⁸ Artinya, jika kualitas moral yang positif sulit untuk dicapai, paling tidak kita mesti berusaha untuk mematikan aspek negatif dalam diri kita. Jika bersabar sulit kita capai karena kita gampang marah, maka kita perlu belajar untuk paling tidak berhenti dari kebiasaan marah.

²⁶Aristotle, *Nicomachean Ethics.*, 1109b15.

²⁷"Who will decide how to determine the mean? By a decision based on reason? Can you give me a case when reason will not be turned aside from the right path by the attraction and enticement of lust? By decision based on the senses? Far less so.... Therefore it belongs to God alone by his word, as by the certain measure of all rectitude and justice, to establish and define the true mean of virtue. Whatever he teaches, whatever he praises, whatever he approves is sincere virtue and solid justice." Vermigli, *Life, Letters, and Sermons*, 316.

²⁸Vermigli, *Ethicorum Aristotelis ad Nicomachum*, II.9.

Jika kerendahhatian sulit kita capai karena kita cenderung mau meninggikan diri, maka kita perlu belajar untuk paling tidak tidak mencari kesempatan untuk menyombongkan diri. Tidak heran bila bagi Vermigli perintah “Janganlah engkau...” (*Thou shall not...*) di dalam sepuluh perintah Tuhan, penting untuk kita camkan baik-baik. Perintah semacam ini sifatnya mencegah kita dari melakukan suatu pelanggaran dan sekaligus melatih kita untuk mematikan kecenderungan berdosa dalam diri kita.²⁹

Dari pembahasan di atas mestinya jelas pula bahwa Vermigli tidak ada masalah dengan konsep bahwa seseorang yang memiliki kualitas moral yang baik adalah seorang yang hidupnya terintegrasi dengan hukum moral universal. Apa yang perlu ditambahkan barangkali adalah pentingnya bagi Vermigli bukan saja hukum moral universal yang sifatnya umum, tetapi juga yang Allah telah wahyukan secara khusus di dalam firman-Nya (Alkitab).

(3) Sebuah Contoh: Keberanian

Aristoteles dalam bukunya mengisyaratkan pentingnya aplikasi praktis dari sebuah prinsip etika, sebab etika adalah sebuah filsafat yang sifatnya praktis.³⁰ Saya memilih topik ‘keberanian’ (*fortitude* atau *bravery*) semata-mata karena ini adalah topik pertama dalam *Nicomachean Ethics* buku IV yang dibahas oleh Aristoteles sesudah ia selesai membahas teori tentang etika karakter dalam tiga buku pertama. Pada bagian ini kita tidak akan membicarakan secara terpisah konsep ‘keberanian’ menurut Aristoteles dan menurut Vermigli, melainkan kita akan langsung melihat aplikasinya di dalam konteks iman Kristen. Pendekatan yang dipakai pada bagian ini tetap adalah dari tafsiran Vermigli terhadap ajaran Aristoteles tentang ‘keberanian’ di dalam terang firman Tuhan.

Keberanian di dalam konsep filsafat Aristoteles pada dasarnya dimengerti sebagai kualitas moral yang ada di antara ‘kasar’ atau ‘terburu nafsu’ (*rashness*) dan perasaan takut (*fear*). Biasanya hal ini selalu dikaitkan dengan pertimbangan akal demi terpenuhinya tuntutan keadilan

²⁹Vermigli, *Ethicorum Aristotelis ad Nicomachum*, II.9.

³⁰Aristotle, *Nicomachean Ethics*, 1107a25-30.

atau kejujuran. Keberanian juga memiliki arti kekuatan (*strength*) dalam menghadapi berbagai kesulitan dengan perasaan yang tepat di antara dua ekstrim, yaitu mencari permasalahan atau lari dari permasalahan.³¹ Dalam menerapkan kebenaran firman Tuhan, Vermigli percaya bahwa keberanian dapat muncul pada diri seseorang sebagai suatu kualitas moral yang bukan merupakan hasil usaha manusia, tetapi hasil pekerjaan Allah sendiri. Vermigli memakai contoh para martir iman Kristen yang dengan berani menghadapi penganiayaan. Ia percaya bahwa kekuatan semacam itu hanya muncul karena pekerjaan Tuhan sendiri.³²

Berangkat dari prinsip di atas, Vermigli menjelaskan lebih lanjut bahwa lebih daripada sekadar berani demi keadilan dan kebenaran, iman Kristen mengajarkan tentang keberanian selalu di dalam kaitannya dengan pekerjaan Allah di dalam diri kita dan bagi tujuan kemuliaan-Nya. Atau dengan kata lain, tujuan akhir keberanian yang orang Kristen mesti miliki adalah keberanian yang membawa kemuliaan bagi Allah. Demikian pula, penyebab utama keberanian adalah Allah Roh Kudus yang memberikan 'roh keberanian,' seperti kata nabi Yesaya (Yes. 11:2), atau memberikan 'roh kekuatan' dalam menghadapi segala kesulitan, seperti kata rasul Paulus (Flp. 4:13).³³ Roh Kudus menerangi pikiran orang-orang percaya, sehingga mereka sanggup menangkap dan memahami kehendak dan kemuliaan Allah, serta membakar hati mereka sehingga mereka dapat menanggung kesulitan dengan sukacita.

Itu sebabnya, Vermigli percaya bahwa banyak orang Kristen yang sanggup melakukan perbuatan yang melampaui kekuatan manusiawi mereka, tanpa harus diartikan 'suka mencari permasalahan'. Apa yang ada dalam pikiran Vermigli adalah orang-orang percaya yang sanggup berdiri teguh pada imannya sekalipun menghadapi malapetaka, mereka yang tetap setia pada kebenaran di tengah-tengah berbagai ancaman, mereka yang bersukacita sekalipun dianiaya, mereka yang hidup dalam moral yang benar sekalipun dicemooh, dan mereka yang mati demi nama Kristus. Ia mengingatkan kita, misalnya, peristiwa Sadrakh, Mesakh dan Abednego (Dan.

³¹Vermigli, *Loci Communes*, III.xii., 272.

³²Peter Martyr Vermigli, "Moral Virtue," *The Peter Martyr Reader*, ed. John P. Donnelly et al. (Kirksville: Truman State University Press, 1999), 219.

³³Vermigli, *Loci Communes*, III.xii., 272.

3:17), pujian Daud di dalam Mazmur 27, 33, 44, dan kesaksian pengalaman rasul Paulus dalam Roma 8:35-39.³⁴ Vermigli percaya bahwa orang-orang non-Kristen pun sanggup menghadapi kesulitan-kesulitan semacam ini berdasarkan hikmat dan akal budi mereka. Mereka pun sanggup memperjuangkan kebenaran moral berdasarkan hikmat dan akal budi mereka. Namun demikian, ada perbedaan yang besar antara orang percaya dan tidak percaya dalam hal sumber kekuatan (dari Allah atau bukan), alasan (demi kemuliaan Allah atau bukan), serta tujuan akhir (demi nama Kristus atau bukan).

Orang Kristen membangun keberanian moral dalam berbagai konteks moral lainnya—berkata jujur, membela kebenaran, berjuang bagi keadilan, berkata, “ya” untuk ya dan “tidak” untuk tidak, menyaksikan kebenaran—hanya atas dasar iman yang membawa akal budi dan kehendak bebas kita tunduk pada kebenaran di dalam firman Allah, kemuliaan Allah, nama Kristus, dan pekerjaan Roh Kudus. Rasul Paulus dalam sepanjang karir pelayanannya di penjara, didera, dipukul, sakit, kapal yang ditumpanginya karam, mengalami kekurangan materi, dan sudah pasti mengalami kelelahan, tetapi secara konsisten ia tetap kuat di dalam iman dan bersukacita. Bukan semata-mata karena ia rasul, tetapi karena imannya kepada ‘Dia’ yang adalah sumber kekuatan (Flp. 4:13). Petrus mengingatkan jemaat di Asia Kecil agar mereka kuat di dalam kehidupan moral mereka sekalipun dicemooh dan dijauhi oleh orang-orang lain semata-mata karena ‘Roh kemuliaan, yaitu Roh Allah ada padamu’ (1Pet. 4:14).

(4) Kesimpulan

Berpikir tentang moralitas secara Kristen, dalam arti memelihara kesadaran tentang moralitas bukanlah sesuatu yang mudah. Melalui etika karakter kita memperoleh struktur atau landasan yang dapat kita pakai dalam latihan berpikir tentang moralitas. Etika model ini mengingatkan kita tentang jati diri kita sebagai manusia dan panggilan untuk memanusiaikan kemanusiaan kita. Namun demikian, sebagai manusia berdosa hanya iman

³⁴Vermigli, *Life, Letters and Sermons*, 315.

kepada Kristus yang membukakan mata rohani kita untuk melihat sasaran termulia dalam kita hidup sebagai manusia. Bukan itu saja, terang firman Tuhan menyingkapkan bahwa di dalam usaha-usaha moral ini kita tidak pernah sendiri.

Sebagai kesimpulan akhir, mari kita gabungkan prinsip-prinsip dalam bagian (1) dan (2) menjadi sebagai berikut:

- (a) Manusia pada hakikatnya bersifat *teleological*, yaitu memiliki *telos* atau tujuannya yang khusus yang adalah penyempurnaan gambar dan rupa Allah di dalam diri kita.
- (b) *Telos* manusia adalah *eudaimonia*, yaitu *the full functioning of the human being*, atau manifestasi kemanusiaan sebagaimana manusia seharusnya yang dibarengi dengan suatu perasaan damai, utuh, dan cukup oleh karena iman kepada penebusan dan perdamaian yang Kristus telah kerjakan.
- (c) Proses untuk mencapai *telos* adalah melalui latihan-latihan bagi *intellectual virtues* dan *moral virtues* yang dipimpin oleh *theological virtues* yang merupakan pekerjaan Allah Roh Kudus di dalam diri kita.
- (d) Seseorang yang berkarakter (*virtuous*) adalah seorang yang tahu prinsip *the mean*, yaitu tindakan yang tepat di antara dua ekstrim, yang dapat kita peroleh melalui latihan kebijaksanaan pada diri kita, tetapi yang terutama adalah dengan berlandaskan pada terang firman Tuhan.

Seseorang yang memiliki kualitas moral yang baik adalah seorang yang hidupnya terintegrasi dengan hukum moral universal dan firman Tuhan yang telah diwahyukan dalam Alkitab.